



**BENTUK PENYAJIAN GORDANG SAMBILAN PADA UPACARA PESTA PERNIKAHAN
DI KELURAHAN KOTA SIANTAR KECAMATAN PANYABUNGAN KOTA
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Rafsanjani¹; Marzam²

¹ Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) nasutionrafsan1998@gmail.com¹, marzam1962@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This research aims to describe the presentation form of Gordang Sambilan at wedding ceremony in the village of Kota Siantar, Panyabungan Kota district, Mandailing Natal Regency. This research belongs to a qualitative research using descriptive method. The main instrument in this study was the researcher itself and was assisted by supporting instruments such as stationery and cameras. The data were collected through literature study, observation, interview, and documentation. The data were analyzed by describing and concluding the data. The results show that Gordang Sambilan is a traditional art from Mandailing land, North Sumatra, in the form of a mixed tradition ansamble band played by twelve to fourteen male players. Gordang Sambilan is performed on the arena stage where people watching the show surround the group of Gordang Sambilan who are performing. The main musical instrument of this art is Gordang Sambilan which is nine large drums played by being hit by using sticks. In addition, there are other supporting instruments namely *ogung*, *salempong*, *tali sasayap*, *saleot*, and flute. Gordang Sambilan was once believed to have supernatural or magical power and was used as a medium to ask for help to the spirits of ancestors and jinn on various problems faced by society. In the past, gordang art performances could only be played at *Horja Bolon* wedding (traditional ceremonies of massive wedding parties). However, nowadays it is freely performed or played serving as entertainment for the People of Mandailing. It can be openly witnessed and performed aiming solely to preserve Mandailing's original culture or art and to keep Gordang Sambilan alive. It is still played and not extinct in the middle of increasingly modern era.

Keywords: Presentation form, Gordang Sambilan, wedding ceremony

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam, dimana kebudayaan tersebut tersebar di seluruh nusantara. Budaya dapat juga dikatakan sebagai identitas dan ciri khas dari setiap daerah tersebut. Kebudayaan dalam arti sempit menurut (Nuraeni dkk, 2012: 16) mengatakan bahwa:

Kebudayaan dapat di sebut dengan istilah budaya atau sering disebut kultur (*culture*, bahasa inggris), yang mengandung pengertian keseluruhan sistem gagasan dan tindakan. Penertian budaya atau kultur dimaksud untuk menyebut nilai-nilai yang digunakan oleh sekelempok orang dalam berfikir dan bertindak. Seperti halnya dengan kebudayaan, budaya sebagai suatu sistem juga merupakan hasil kajian yang berulang-ulang tentang suatu permasalahan yang dihadapi manusia.

Menurut M. Jacobs dan B.J. Stem dalam (Nuraeni dkk, 2012: 17) juga mengatakan kebudayaan mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi sosial, ideologi, religi, dan kesenian, serta benda, yang kesemuanya merupakan warisan sosial. Sulasman dkk, (2017: 17) juga mengatakan secara Etimologis, kata 'kebudayaan' berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi. Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari dua kata yaitu budi dan daya (Sidi Gazalba, 1998: 35).

Di dalam kebudayaan yang beragam tersebut tentu terdapat berbagai jenis kesenian tradisional yang memiliki bentuk dan penyajian yang berbeda-beda tergantung wilayah dan daerahnya. Kesenian dianggap sebagai gambaran gagasan (ide) seseorang atau sekelompok masyarakat yang dilakukan melalui proses ke dalam suatu kegiatan dan dapat menciptakan karya seni seperti, seni musik, tari, lukis, teater, dan sastra.

Sumatera Utara adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatera bagian Utara yang ibukotanya Medan. Sumatra Utara merupakan salah satu bagian wilayah Indonesia yang memiliki kawasan yang cukup luas dengan berbagai kebudayaan khususnya dengan wilayah yang sangat luas, tentu banyak juga suku dan budaya yang ada di Sumatera Utara ini seperti suku Batak Toba, Mandailing, Nias, Simalungun, Pakpak, Melayu, dan karo. Selain suku-suku tadi ada juga suku lainnya seperti Minang, nias, jawa, melayu, aceh dan juga suku lainnya. Suku-suku tersebut memiliki bahasa dan budayanya masing-masing dan juga baju dan rumah adat yang sangat beragam.

Mandailing adalah salah satu suku yang terdapat di Sumatra Utara yang terletak di bagian selatan Sumatra Utara yang tersebar di Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Labuhanbatu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Kabupaten Batubara, Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Pasaman, dan Kabupaten Pasaman Barat. Kelurahan Kota Siantar adalah daerah dimana hampir seluruh kesenian yang ada di tanah Batak Mandailing masih aktif dan masih sering di laksanakan pada acara tertentu. Kelurahan Kota Siantar terletak di Kecamatan Panyabungan Kota, Kabupaten Mandailing Natal

Gordang Sambilan atau yang dalam adat mandailing di sebut dengan *uning-uningan ni ompunta na jumolo sunduti* (bunyi-bunyian nenek moyang yang terdahulu) adalah salah satu kesenian tradisional suku Batak Mandailing yang berbentuk ensemble musik tradisional, lihat (Marzam, 2010). Musik ini dahulunya bukan musik hiburan (*entertainment*), melainkan musik yang pemakaiannya dan penggunaannya berkaitan

dengan adat-istiadat di tanah Mandailing dan tidak dapat dimainkan dengan sembarangan. Biasanya digunakan pesta adat perkawinan (*horja siriaon*) keturunan raja atau orang berpengaruh di desa. selain upacara adat perkawinan. Di kutip dari artikel Ditindb. 2015. Mengatakan bahwa:

Gordang Sambilan masa sebelum islam masuk di kenal mempunyai fungsi untuk upacara memanggil roh nenek moyang, apabila di perlukan pertolongannya pada masyarakat Batak Mandailing, Sumatra Utara. Upacara tersebut dinamakan “paturuan Sibaso” yang berarti roh untuk merasuki menyurupi medium (Sibaso). Tujuan pemanggilan ini adalah untuk memintak pertolongan roh nenek moyang untuk mengatasi kesulitan yang sedang menimpa masyarakat. Misalnya penyakit yang sedang mewabah karena adanya suatu penularan penyakit yang menyerang suatu wilayah. Selain itu Gordang Sambilan juga di gunakan untuk upacara meminta hujan (*mangido udan*) agar hujan turun sehingga dapat mengatasi kekeringan yang mengganggu aktivitas pertanian. Juga bertujuan untuk menghentikan hujan yang telah berlangsung secara terus menerus yang menimbulkan kerusakan.

Selain itu Gordang Sambilan dahulunya juga digunakan untuk upacara perkawinan (Orja Godang Markaroan Boru) dan upacara untuk kematian (Orja Mambulingi). Penggunaan Gordang Sambilan untuk kedua upacara tersebut apabila untuk kepentingan pribadi harus terlebih dahulu mendapat izin dari pemimpin tradisiaonal yaitu *Namora Natoras* dan dari raja sebagai kepala pemerintahan. Proses permohonan izin ini melalui suatu musyawarah adat yang disebut Markobar Adat yang di hadiri oleh tokoh-tokoh *Namora Natoras* dan raja beserta pihak yang akan menyelenggarakan upacara tersebut. Dalam melaksanakan ke dua upacara ini harus memenuhi persyaratan yang harus di penuhi oleh pihak yang akan menyelenggarakan upacara, yaitu berupa menyembelih paling sedikit satu ekor kerbau jantan dewasa yang sehat.

Mahyar Sopyan Pane (2013: 06-07) mengatakan bahwa:

Adapun fungsi Gordang Sambilan pada adat *horja siriaon* (perkawinan) yang dikemukakan oleh Bapak Ridwan Amanah Nst adalah sebagai bentuk pengumuman kepada masyarakat mengenai proses perkawinan yang dilaksanakan selain itu juga berfungsi sebagai media pertemuan antar pemuka atau tokon adat Mandailing sebagai simbol pengesahan bahwa telah dilakukannya pengangkatan gelar ataupun pembuatan hukum adat, dan sebagai tanda sekaligus pemberitahuan kepada masyarakat bahwa sedang berlangsungnya acara adat.

Berkaitan dengan fungsi music dalam kehidupan masyarakat lihat juga (Marzam, 2000). Secara fungsi Gordang Sambilan tidak mengalami perubahan pada zaman sekarang, perubahannya hanya terletak pada aspek kegunaannya saja. Pada zaman sekarang Gordang Sambilan kebanyakan di gunakan pada acara perkawinan dan peresmian, misalnya peresmian kepala desa di daerah tersebut. Acara ini melibatkan seluruh masyarakat desa tersebut. Gordang Sambilan akan di mainkan secara bergantian oleh masyarakat khususnya para laki-laki yang sudah dewasa. Selain itu masyarakat akan manari Tor-tor (tarian khas batak mandailing) secara bergantian sesuai aturan yang sudah ada dengan di iringi tabuhan Gordang Sambilan, selian tarian Tor-tor ada juga tarian khas Mandailing yaitu tarian *sarama*, tarian ini sahta dekat dengan hal-hal mistis atau magis karena tarian *sarama* diyakini merupakan tarian kesurupan akibat dirasuki oleh arwah atau roh nenek moyang terdahulu.

Menurut Supvar Perwira Harahap, (2019: 05):

Tidak jarang setiap tari sarama pemainnya kesurupan oleh roh-roh halus yang diyakini adalah roh nenek moyang. Pada saat pemain tari sarama kesurupan para pemain gondang sambil memukul gondang sambil dengan sekeras-kerasnya mungkin tanpa ada yang salah memukul gondang sambil dikarenakan bahwa penari sarama yang tidak menyadarkan diri akan mengamuk apabila pemain gondang salah memukul dengan intonasi yang melenceng yang tidak disukai penari.

Karena Gordang Sambilan dianggap mempunyai kekuatan magis. Untuk menghindari agar pemain Gordang tidak *hasulupan* (kesurupan), harus di sediakan beberapa penangkal atau pun sebagai obat kesurupan tersebut. Dalam jurnal (Supvar Perwira Harahap, 2019: 05-06) beliau menyebutkan bahwa:

Ketika makhluk halus atau jin yang memasuki tari sarama ingin keluar dari raga penari, dipersembahkanlah burangir (sirih) sebagai sarat untuk mengeluarkan jin dari raga pemain. Para penari sarama sadar dan pemain gondang sambil dapat diberhentikan sejenak guna menghargai bagi kaum muslim untuk melakukan shalat as'ar waktu istirahat bagi pemain gondang sambil.

Selain *burangir* (sirih) sebagai alat untuk mengeluarkan jin atau roh ada juga beberapa persembahan untuk roh-roh leluhur sebelum pertunjukan yaitu berupa *perlas-las* yaitu sajian berupa nyira (air nira) yang di simpan dalam *sahan* (tanduk kerbau), *gulaen sale* (ikan yang semua bagian tubuhnya masih lengkap dan sudah di asap), *itak* (tepung beras), *poltuk* (padi yang sudah di gongseng), *sira* (garam) dan *page* (jahe). Bahan-bahan ini semua diletakkan diatas sebuah tempat yang terbuat dari kuningan (pagar), dan dilapisi dengan ujung daun pisang. Selain itu dipersembahkan *burangir* selengkapnya, yaitu terdiri dari bahan-bahan *burangir* (daun sirih), *timbako* (tembakau), *soda* (kapur sirih), *pining* (buah pinang), yang tak dikupas dan juga dengan Gambir. Berkaitan dengan hal tersebut, lihat juga (Marzam, 2008). Semua bahan ini diletakkan diatas sebuah tikar kecil, berbentuk segi empat yang di sebut Salipi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2012: 6) adalah: penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Objek penelitian ini adalah kesenian Gordang Sambilan pada acara pernikahan, yang lokasi penelitiannya di Kelurahan Kota Siantar Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

C. Pembahasan

1. Asal Usul Gordang Sambilan

Gordang Sambilan adalah salah satu kesenian musik tradisional berbentuk grup yang didalamnya terdiri dari beberapa jenis alat musik perkusi dan alat musik tiup yang semua pemainnya semua harus laki-laki, Gordang Sambilan berasal dari daerah Mandailing, Sumatera Utara. Gordang Sambilan terbuat dari kayu pilihan yang diambil dari hutan di daerah Mandailing.

Gordang Sambilan masuk kedaerah Kelurahan Kota Siantar melalui raja-raja dari daerah Mandailing Godang khususnya daerah Huta Godang, Ulu Pungkut, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara.

2. Upacara Pesta Pernikahan

Berdasarkan wawancara pada tanggal 10 Agustus 2020 dengan narasumber yaitu bapak Erwin Saputra Nasution dengan gelar raja *Mangaraja Gunung Pandapotan* selaku ketua adat atau dalam bahasa Mandailing sering disebut dengan *Hatobangon* di Kelurahan Huta Siantar, Upacara pesta pernikahan di Mandailing khususnya di Kelurahan Kota Siantar terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan ukuran besar atau kecilnya sebuah pesta pernikahan di Mandailing yaitu sebagai berikut:

1. Horja Na Menek

Yaitu dalam bahasa Indonesia nya pesta yang kecil, maksudnya adalah sebuah pesta pernikahan dalam cakupan kecil dan biasanya hanya dihadiri dan dirayakan oleh keluarga dekat kedua pihak mempelai atau dalam bahasa Mandailing undangan *Taon Koum Sisolkot*.

2. Horja Na Manonga-nonga

Horja Na Manonga-nonga dalam bahasa Indonesia artinya adalah pesta pernikahan menengah, dalam *Horja Na Manonga-nonga* ini biasanya hanya dihadiri oleh keluarga dekat kedua mempelai dan sebagian masyarakat atau penduduk tempat dimana pesta pernikahan dilaksanakan, dan biasanya tempat pestanya dikampung mempelai pria.

3. Horja Bolon Atau Horja godang

Horja Bolon atau *Horja godang* dalam bahasa Indonesia artinya adalah pesta pernikahan besar, dalam *Horja Bolon* atau *Horja godang* ini biasanya akan dihadiri tamu undangan dalam cakupan besar, *Horja Bolon* atau *Horja godang* juga akan dihadiri oleh semua petinggi adat sekitar dan *harajaon* (perwakilan raja-raja Mandailing). Berbeda dengan *Horja Na Menek* dan *Horja Na Manonga-nonga* yang hanya melaksanakan sedikit atau hanya sebagian prosesi upacara adat pesta pernikahan Mandailing *Horja Bolon* atau *Horja godang* adalah pesta pernikahan dimana semua prosesi upacara adat pernikahan Mandailing wajib dilaksanakan dengan urutan yang telah ditentukan dari zaman nenek moyang orang Mandailing, berikut urutan prosesi upacara adat pernikahan Mandailing.

3. Bentuk Penyajian Gordang Sambilan pada Upacara Pesta Pernikahan di Kelurahan Kota Siantar Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal

Berdasarkan observasi dan penelitian dilapangan di Kelurahan Kota Siantar, dan kebetulan pesta pernikahan yang saya temukan dilapangan ternyata adalah pesta pernikahan berjenis *Horaja Na Manonga-nonga* yaitu pesta pernikahan yang menengah yang artinya menurut hukum adat Mandailing pesta pernikahan ini tidak wajib melaksanakan semua prosesi upacara adat seperti yang wajib dilaksanakan di upacara pesta pernikahan *Horja Bolon* (pesta pernikahan besar). *Horaja Na Manonga-nonga* pada zaman sekarang juga sudah banyak perubahan dalam pelaksanaan prosesi adatnya atau

dalam istilah Mandailing *Mangalompit Hata*, artinya banyak prosesi yang dibuat sesingkat mungkin, begitu juga dengan prosesi *Panaekon Gondang* (prosesi adat untuk memasang Gordang Sambilan di tempat pesta), prosesi ini sangat jarang dipakai di pesta pernikahan *Horja Namanonga-nonga*. Dengan kata lain Gordang Sambilan tidak ada fungsi khusus pada prosesi *Horja Namanonga-nonga* ini melainkan hanya sebagai hiburan bagi masyarakat atau penonton yang menyaksikan. Dan juga kesenian ini dapat dijadikan sebagai wujud pelestarian budaya khususnya kesenian Gordang Sambilan yang tujuannya tidak lain supaya Gordang Sambilan tetap dimainkan diberbagai acara dan tetap terjaga eksistensinya ataupun supaya Gordang Sambilan tidak punah di tanah Mandailing khususnya dan masyarakat masih memiliki apresiasi yang baik terhadap pertunjukan kesenian Gordang Sambilan ini.

Dibeberapa daerah di Mandailing, Gordang Sambilan memiliki grup Gordang Sambilan masing-masing daerah yang dikelola daerah itu sendiri. Di Kelurahan Kota Siantar memiliki grup Gordang Sambilan yang diberi nama Gordang Sambilan Kumala Kota Siantar, sekarang grup Gordang Sambilan Kumala Kota Siantar ini memiliki dua generasi pemain yaitu generasi pertama *Natobang-tobang*, generasi ini diisi oleh para laki-laki yang sudah menikah dengan kisaran umur tiga puluh tahun keatas, dan generasi kedua yaitu *Naposo Nauli Bulung*, generasi ini diisi oleh para laki-laki yang belum menikah mulai dari remaja sampai dewasa.

Grup Gordang Sambilan Kumala Kota Siantar ini sudah banyak dikenal baik di daerah provinsi Sumatera Utara maupun di luar Sumatera Utara. Grup Gordang Sambilan Kumala Kota Siantar ini juga sudah pernah ikut penampilan seni budaya Kabupaten Mandailing Natal di Event Asian Games ke-18 Jakarta-Palembang tahun 2018.

Menurut hasil pengamatan penulis yang didapat dilapangan pada tanggal 10 Agustus 2020, adapun urutan atau rangkaian acara penyajian Gordang Sambilan di upacara pesta pernikahan *Horja Namanonga-nonga* yaitu sebagai berikut:

1. Satu hari atau lebih tepatnya pada sore hari sebelum acara pesta pernikahan dilaksanakan salah satu perwakilan dari anggota grup Gordang Sambilan akan meminta izin atau memberitahu kepada *Namora Na Toras* selaku ketua atau pemimpin dari grup Gordang Sambilan ini bahwasanya semua perlengkapan Gordang Sambilan akan dipindahkan ke *Bagas Suhut* (tempat acara), setelah mendapatkan izin dari *Namora Na Toras* semua alat dan perlengkapan alat musik Gordang Sambilan akan dipindahkan oleh anggota grup Gordang Sambilan Kumala Kota Siantar dengan dibantu oleh *Naposo Nauli Bulung* (pemuda setempat) dari tempat penyimpanan perlengkapan alat musik Gordang Sambilan (*Bagas Godang*) menuju tempat acara (*Bagas Suhut*). Kemudian semua perlengkapan Gordang Sambilan akan disusun ditempat yang telah disediakan oleh tuan rumah.
2. Pada pagi hari sekitar jam 08:00 AM dimana upacara pesta pernikahan akan dimulai *Namora Na Tobang*, *Namora Na Toras*, *Namora poso*, *Hatobangon*, aparat petinggi desa, keluarga mempelai dan beberapa undangan akan melakukandua prosesi adat sekaligus yaitu *Markobar* atau *Sidang Paradatan*, *Mangalehen Goar Matobang* (menyematkan gelar adat) kepada kedua mempelai.
3. Setelah prosesi adat *Sidang Paradatan* (*Markobar*) dan *Mangalehen Goar Matobang* selesai sekitar jam 10:00 AM *Namora Na Toras* akan keluar dari *Bagas Suhut* (rumah pengantin) untuk memberi izin atau memberi tahu bahwa Gordang Sambilan sudah bisa dimainkan, sebagai tanda *Namora Na Toras* akan memukul *Ogung* (salah satu alat musik pendukung dalam pertunjukan Gordang Sambilan) sebanyak tiga kali kemudian

Setelah *Namora Na Toras* akan memukul *Ogung*, *Namora Na Toras* akan menyampaikan kata-kata dengan cara sedikit bersorak dengan kata-kata yang berisi “*Baen homu ma jolo Uning-uningan Ni Ompunta Na JumoloSunduti*” artinya silahkan kalian mainkanlah musik para leluhur itu, sebagai tanda pertunjukan kesenian tradisonal Gordang Sambilan akan dimulai.

4. Untuk mengawali penyajian Gordang Sambilan sebagai *Introduction* akan dimulai dengan memainkan alat musik seruling dengan nada tinggi menunjukkan bahwa pertunjukan Gordang Sambilan telah dimulai, seruling akan dimainkan dengan dibantu dengan *microphone* (alat penguat suara) milik grup orge tunggal yang diundang untuk hiburan lainnya ditempat acara pesta pernikahan ini.

D. Simpulan

Gordang Sambilan adalah sebuah kesenian musik tradisi berbentuk grup yang berasal dari daerah tanah Mandailing yang dahulunya kesenian ini diyakini memiliki kekuatan supranatural atau magis dan dijadikan media untuk meminta tolong kepada roh leluhur dan jin dari berbagai macam masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Dan setelah agama Islam masuk dan mengikuti perkembangan zaman kesenian ini sudah banyak digunakan diberbagai acara dan kegiatan besar seperti acara pesta pernikahan, peresmian suatu tempat, peresmian jabatan, merayakan hari-hari besar nasional seperti hari kemerdekaan negara Indonesia dan hari sumpah pemuda yang dirayakan di daerah Mandailing maupun diluar daerah Mandailing.

Seni pertunjukan Gordang Sambilan ini dahulunya adalah sebuah pertunjukan yang sangat susah dimainkan atau ditampilkan dan juga sangat rumit karena dahulunya sebelum memainkan kesenian Gordang Sambilan ini harus memenuhi syarat-syarat yang sudah diatur oleh adat Mandailing sebelumnya.

Dahulu pertunjukan kesenian Gordang sambilan pada pesta pernikahan hanya bisa dimainkan pada acara pesta pernikahan *Horja Bolon* (upacara adat pesta pernikahan besar-besaran) yang dahulunya hanya keluarga raja-raja dan orang kaya yang bisa dan sanggup melaksakan atau mengadakan pesta pernikahan *Horja Bolon* ini dengan persyaratan yang sangat banyak dan sulit dicari, salah satu contoh syaratnya adalah sebelum prosesi *Panaek Gondang* Atau *manyantani Gondang* (prosesi menyusun dan memasang Gordang Sambilan ditempat acara) tuan rumah harus menyembelih kerbau atau sapi dan juga banyak syarat-syarat lainnya.

Pada zaman sekarang ini pertunjukan kesenian Gordang Sambilan ini sudah bisa dimainkan diacara pesta pernikahan *Horja Manonga-nonga* (pesta pernikahan menengah) dan pesta pernikahan *Na Menek* (pesta pernikahan kecil-kecilan) tanpa memenuhi syarat yang ditentukan oleh adat Mandailing dengan pengecualian jika seseorang melaksanakan pesta pernikahan *Horja Bolon* (upacara adat pesta pernikahan besar-besaran) dan melaksanakan semua prosesi adat yang sebenarnya seseorang itu harus tetap memenuhi syarat dan ketentuan yang sudah diatur oleh penghulu adat Mandailing sebelumnya. Pada zaman sekarang dalam sebuah pertunjukan Gordang Sambilan juga sudah mulai membawakan lagu Mandailing yang sedang populer pada zaman sekarang.

Gordang Sambilan berbentuk grup musik ansamble tradisi campuran yang dimainkan dua belas sampai empat belas orang pemainberjenis kelamin laki-laki. Gordang Sambilan ditampilkan dipanggung arena terbuka yang mana semua penonton yang sedang menyaksikan pertunjukan mengelilingi grup Gordang Sambilan yang sedang tampil.

Intrumen atau alat musik utama dari kesenian ini adalah Gordang sambilan yaitu sembilan buah gendang berukuran besar yang cara memainkannya dengan cara dipukul menggunakan stik, selain itu ada alat musik pendukung lainnya yaitu *ogung, salempong, tali sasayap, saleot*, dan seruling.

Sebuah pertunjukkan Gordang Sambilan pada zaman sekarang sudah lebih bebas dipertunjukkan atau dimainkan dengan kata lain fungsi Gordang Sambilan tidak hanya sebagai prosesi adat atau sebuah ritual Gordang Sambilan pada zaman sekarang juga memiliki fungsi sebagai hiburan bagi masyarakat Mandailing yang bisa disaksikan dan dipertunjukkan secara terbuka yang tujuannya semata-mata untuk melestarikan budaya atau kesenian asli Mandailing dan juga supaya Gordang Sambilan tetap ada, tetap dimainkan dan tidak punah ditelan zaman yang semakin modern.

Daftar Rujukan

- Harahap, Supyar Perwira, and Wisman Hadi."Panaek Gondang pada Upacara Adat Perkawinan di Tapsel (Kajian Pragmatik)." *JURNAL SASINDO (Program Studi Sastra Indonesia FBS UNIMED)* 8.2 (2019).
- Kristanto, Anggoro. *Kajian Bentuk Pertunjukan Kesenian Tradisional Emprak Sido Mukti Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara*.Diss.Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Maleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Marzam. (2000). Penggunaan dan Fungsi Musik Sirompak dalam Kehidupan Masyarakat Taeh Baruah Sumatera Barat. *Humanus*, II (2), 217–231.
- Marzam. (2008). Basirompak: The Revenge Manifestation of Minangkabau Community of Taeh Baruah, Payakumbuh, West Sumatera. *JATI-Journal of Southeast Asian Studies*, 13 (1), 205–220. <http://www.myjournal.my/public/article-view.php?id=368>
- Marzam. (2010). Pengembangan Bentuk Penyajian Rabab Pasisia dalam Konteks Seni Pertunjukan di Minangkabau. *Ranah Seni: Jurnal Seni Dan Desain*, 04 (01), 687–698.
- Nureni, Heny Gustini, dan Alafan, Muhammad. 2012. *Study Budaya Di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sulasman, dan Gumilar Setia. 2013. *Teori-teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sunarto. 2018. *Musik Nusantara: Dari Sumatra sampai Timor Barat hingga Pan-Indonesia*. Semarang: UNNES Press.